

Rekonstruksi Teologi Islam: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi**Muhammad Adress Prawira Negara**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

muhammadadresprawiranegara@gmail.com

Received : 01/12/2022, Revised:30/01/2023, Approved:21/03/2023

Abstract

One of the Islamic goals taught by Prophet Muhammad SAW was liberation. However, after the death of Prophet SAW and his companions, this mission was no longer felt by Muslims. Hasan Hanafi explained that classical Islamic theology is unable to encourage Muslims to be aware of the suffering they are experiencing. In fact, the discourses contained in theology are only used to reinforce theocentric teachings rather than talk about human problems. Hassan Hanafi said that Islamic theology is not only concerned with theocentric issues and other metaphysical matters, but Islamic theology also deals with issues of belief, action, and social systems. This study aims to examine in depth the concept of liberation theology initiated by Hassan Hanafi. This research uses qualitative methods with the type of literature. This research uses qualitative methods with the type of literature. This research is a descriptive analysis that explains and describes the object of study and is analyzed in depth. The results of this study The renewal in this theology did not result in the loss of classical cultures, but this renewal was very instrumental in countering all threats that came to Muslims. This kind of renewal aims to eliminate all forms of oppression and give birth to an independent, progressive, egalitarian, and unitary Islamic society.

Keywords: *Liberation Theology, Hassan Hanafi, Islamic Though*

Abstrak

Salah satu tujuan Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW adalah pembebasan. Namun, setelah wafatnya Nabi SAW dan para sahabatnya, misi ini tidak lagi dirasakan oleh umat Islam. Hasan Hanafi menjelaskan bahwa teologi Islam klasik tidak mampu mendorong umat Islam untuk sadar akan penderitaan yang mereka alami. Faktanya, wacana-wacana yang terkandung dalam teologi hanya digunakan untuk memperkuat ajaran teosentris daripada berbicara tentang masalah manusia. Hassan Hanafi mengatakan bahwa teologi Islam tidak hanya berkaitan dengan persoalan teosentris dan hal-hal metafisik lainnya, tetapi teologi Islam juga membahas masalah keyakinan, tindakan, dan sistem sosial. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep teologi pembebasan yang digagas oleh Hassan Hanafi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kepustakaan. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang menjelaskan dan menggambarkan objek penelitian dan dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian ini Pembaharuan dalam teologi ini tidak mengakibatkan hilangnya budaya-budaya klasik, namun pembaharuan ini sangat berperan dalam melawan segala ancaman yang datang kepada umat Islam. Pembaharuan semacam ini bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk penindasan dan melahirkan masyarakat Islam yang merdeka, progresif, egaliter, dan kesatuan.

Kata Kunci: Teologi Pembebasan, Hassan Hanafi, Pemikiran Islam terakhir kalinya

Pendahuluan

Pada dasarnya, membicarakan persoalan teologi akan selalu terikat dengan perilaku orang-orang yang meyakiniinya. Hal ini berdasarkan konsep yang diyakininya menjadi suatu landasan guna menjalani kehidupannya. Misal sekte jabariyah yang berkeyakinan manusia tidak memiliki upaya untuk melakukan segala tindakan, karena menurut aliran ini manusia hanya perlu bertawakal dan sedikit untuk melakukan usaha (Falah & Farihah, 2016). Menurut Hassan Hanafi, teologi Islam saat ini belum mampu mendorong umat Islam untuk berkeyakinan kepada pengetahuan-pengetahuan lain tentang Tuhan, tetapi umat Islam saat ini baru pada fase mendekati keyakinan atas keberadaan Tuhan (K. A. Sholeh, 2014). Disamping itu, Hassan Hanafi juga menegaskan bahwa teologi yang diyakini masyarakat muslim hanya berisikan wacana yang tidak ada maknanya, melainkan bukan wacana yang dapat mewujudkan dan mendorong umat Islam menjalani kehidupan yang riil (Hanafi, 1991). Pada nyatanya, wacana-wacana yang terdapat dalam teologi hanya digunakan sebatas memperkuat ajaran-ajaran yang bersifat teosentris dari pada membicarakan persoalan-persoalan kemanusiaan. Jika melihat sekilas sejarah, teologi seperti ini hanya dijadikan kekuatan bagi para penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya, sehingga tidak heran ketika melihat adanya fenomena penindasan, eksploitasi, dan revolusi. Seharusnya, teologi harus mampu menjadi konsep yang paling fundamental dalam membicarakan persoalan-persoalan kemanusiaan, pembebasan, dan kesadaran (Falah & Farihah, 2016).

Pada awalnya, teologi pembebasan lahir di Eropa sekitar abad ke-20 dan menjadi pembahasan yang penting guna melihat peran agama dalam mebebaskan manusia dari seluruh kekerasan yang terjadi di dunia ini. Kemudian, Di Eropa, teologi pembebasan hanya berkembang sebatas pemikiran, namun di Amerika dan wilayah Asia, teologi pembebasan menjadi suatu Gerakan guna melawan para penguasa yang menindas dan otoriter. Bahkan, di Amerika gerakan tersebut dipelopori oleh para agamawan guna melawan para penguasa yang otoriter (Nitiprawiro, 2000). Dalam Islam, Hassan Hanafi menyebutkan mengenai teologi pembebasan dalam Islam yang kerap kali disebut dengan kiri Islam ialah kritik terhadap penderitaan yang dialami oleh umat Islam, dan corak dari kiri Islam yakni kembali melihat kepada kenyataan dunia Islam. Hassan Hanafi membagi dunia Islam ke dalam dua kategori yakni penguasa dan rakyat. Dalam struktur sosial, kiri Islam tentu membela dan melindungi kepentingan rakyat seperti hak-hak rakyat yang telah di rampas oleh para penguasa, menghilangkan penindasan dan mewujudkan umat manusia yang egaliter. Jika

suatu peradaban masih terdapat penindasan, eksploitasi dan perselisihan antar kelas, maka teologi pembebasan sampai saat ini masih dapat digunakan (Rihlasyita, 2019). Hassan Hanafi juga menegaskan bahwa dalam membangkitkan semangat Islam harus menggunakan semangat tauhid yang berorientasi mewujudkan dunia Islam yang progresif. Menurutnya, teologi Islam tidak hanya berkutat dalam ranah teosentris dan hal-hal metafisika lainnya, namun teologi Islam juga membahas persoalan keyakinan, perbuatan, dan sistem sosial. Ia juga menggunakan tiga metode dalam menjelaskan teologi Islam, diantaranya fenomenologi, dialektika, dan hermeneutika (K. A. Sholeh, 2014).

Dewasa ini teologi pembebasan menjadi suatu persoalan yang fundamental dalam umat Islam guna membicarakan persoalan sosial dan ekonomi. Sejauh tinjauan penulis, pembahasan mengenai teologi pembebasan Hassan Hanafi telah banyak dilakukan oleh para ahli. Pertama, penulis menemukan artikel yang berjudul *“Pemikiran Teologi Teosentris menuju Antroposentris Hasan Hanafi”* yang ditulis oleh Achmad Faisol Haq dalam jurnal *Spiritualis* Volume 6 Nomor 2 tahun 2020. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa teologi yang dibangun oleh Hassan Hanafi tidak sama sekali menghilangkan sifat ketuhanannya, bahkan Hassan Hanafi dalam membangun teologinya berpijak kepada teologi teosentris menuju antroposentris. Kemudian, teologi pembebasan yang di gagas oleh Hassan Hanafi mampu menyesuaikan dengan zaman dan mengatasi persoalan-persoalan yang riil seperti sosial, ekonomi, dan politik. Menurut Achmad Faisol teologi seharusnya tidak hanya membicarakan tentang dimensi ketuhanan saja, namun teologi harus memiliki orientasi yang membangkitkan semangat umat Islam dalam menjalani kehidupan sosial (Haq, 2020).

Kedua, peneliti menemukan artikel yang ditulis oleh Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah dengan judul *“Pemikiran Teologi Hassan Hanafi”* dalam jurnal *Fikrah ilmu aqidah dan studi keagamaan* volume 3 nomor 1 tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan mengenai teologi yang di bangun oleh Hassan Hanafi berdasarkan ajaran Islam. Hassan Hanafi mengulas kembali makna-makna yang terkandung Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan tiga metode, diantaranya dialektika, fenomenologi dan hermeneutika. Dalam memaknai makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, Hassan Hanafi tidak lagi menggunakannya untuk membuktikan keberadaan Tuhan, namun teks-teks tersebut digunakan dalam kehidupan guna membahas persoalan sosial, politik dan ekonomi. Menurut Riza dan Irzum, gerakan Kiri Islam telah banyak menginspirasi orang-orang untuk

merenungkan kembali teologi yang seharusnya bisa menuntun dan membangkitkan semangat umat Islam (Hadirois & Ediyono, 2015).

Ketiga, peneliti menemukan artikel yang berjudul “*Pemikiran Teologi Hassan Hanafi*” yang ditulis oleh Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah dalam jurnal Fikrah ilmu aqidah dan studi keagamaan volume 3 nomor 1 tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan mengenai teologi yang di bangun oleh Hassan Hanafi berdasarkan ajaran Islam. Hassan Hanafi mengulas kembali teks-teks Al-Qur’an dan Sunnah dengan menggunakan tiga metode, diantaranya dialektika, fenomenologi dan hermeneutika. Dalam menggunakan teks-teks Al-Qur’an, Hassan Hanafi tidak lagi menggunakannya untuk membuktikan keberadaan Tuhan, namun teks-teks tersebut digunakan dalam kehidupan guna membahas persoalan sosial, politik dan ekonomi. Menurut Riza dan Irzum, gerakan Kiri Islam telah banyak menjadikan orang-orang untuk merenungkan kembali teologi yang seharusnya bisa menuntun dan membangkitkan semangat umat Islam (Falah & Farihah, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa saat ini umat Islam harus sadar atas seluruh realitas yang terjadi di muka bumi ini. Bahkan umat Islam harus memiliki peran dalam kemajuan zaman. Kemudian telah disinggung mengenai Kiri Islam sebagai teologi pembebasan Hassan Hanafi yang mentransformasikan teologi Islam yang awalnya bersifat teosentris menjadi antroposentris (Haq, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metodologi dan beberapa pembahasan tentang teologi pembebasan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam tentang konsep teologi pembebasan yang di gagas oleh Hassan Hanafi. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian keislaman baik secara teoritik maupun praktik.

Metode Penelitian

Secara umum, dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*Library Research*). Dalam menggunakan metode penelitian tersebut, peneliti berupaya mengumpulkan berbagai literatur seperti buku, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Nawawi, 2007). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber primer yakni karya-karya asli Hassan Hanafi. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini ialah berbagai tulisan seperti buku, jurnal, majalah dan literatur lainnya yang relevan dengan objek kajian. Oleh karena itu, peneliti mengkaji, mempelajari, dan memahami berbagai sumber dengan cara melakukan pengamatan,

pembacaan, mengumpulkan, mengolah dan mengkaji data yang diperoleh (Darmalaksana, 2020). Kemudian, sifat penelitian ini ialah analisis deskriptif yang menjelaskan dan menggambarkan objek kajian dan di analisis secara mendalam (Zed, 2004).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Hassan Hanafi

Pada tanggal 13 Februari 1935 di Kairo, lahir seorang intelektual Bernama Hassan Hanafi yang berasal dari keluarga Bani Suwayf yang terdapat di wilayah Mesir (Baharun et al., 2019). Pada tahun 1948, ia mengawali pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Khali Akha yang terdapat di wilayah Kairo dan lulus pada tahun 1952. Selama ia berada di Tsanawiyah, ia aktif mengikuti diskusi Ikhwanu Muslimin sehingga hal tersebut yang membentuk Hassan Hanafi mengerti tentang pemikiran Islam yang dipelopori oleh aktivis sosial. Selain ia aktif berdiskusi, ia juga telah mempelajari pemikiran-pemikiran Sayyid Quthb mengenai keadilan sosial ilmu-ilmu keislaman lainnya (Syarifuddin, 2012). Setelah selesai menuntut ilmu di Tsanawiyah, sekitar 1952 ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Kairo Departemen Filsafat dan selesai pada tahun 1956 dan memperoleh gelar Sarjana Muda. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Sarbone, Prancis (Manijo, 2013). Selama di Prancis, Hassan Hanafi sangat berminat dalam mengkaji berbagai disiplin ilmu, ia mengawalinya dengan mempelajari fenomenologi Edmun Husserl, pembaruan dan sejarah filsafat Jean Guitton dan analisis kesadaran Paul Ricouer.

Pada tahun 1966, Hassan Hanafi berhasil menyelesaikan pendidikan master dan doktornya dengan tesis yang berjudul *“les methodes d'exegeses: essei sur a Science des fundament de a comprehension Ilmu Ushu Fiqh”* (metode penafsiran: esai tentang ilmu dasar pemahaman ilmu Ushul Fiqoh) dan disertasinya yang berjudul *“Exegese de a phenomenologie, etat actue de a methoe phenomenologie et son Application au phenomene religiux”* (penafsiran fenomenologi, keadaan yang nyata dari metode fenomenologi dan aplikasinya pada fenomena keagamaan) (Sipahutar, 2021). Kemudian, Hassan Hanafi mengawali karirnya pada tahun 1967. Ia diangkat sebagai lektor dan pada tahun 1973 menjadi kepala lektor, tahun 1980 menjadi profesor filsafat di Jurusan Filsafat Universitas Kairo dengan jabatan yang disandanginya sebagai Ketua Jurusan Filsafat. Ia juga pernah menjadi pengajar tamu di berbagai wilayah, seperti Belgia, Prancis, Maroko, Temple University Philadelphia, dan Tokyo. Kemudian, sekitar tahun 1985-1987 ia menjabat sebagai Penimbang Program di Universitas PBB, Jepang (Yusdani, 2002).

Sekitar tahun 1980-1987 M, Hassan Hanafi telah banyak mendatangi beberapa wilayah seperti Belanda, Spanyol, India, Arab Saudi, Portugal, Swedia, Indonesia dan Sudan. Selama ia berada disana, tidak sedikit ia bertemu dan berdialog dengan tokoh-tokoh intelektual ternama yang kemudian menjadi pengaruh terhadap pemikiran Hassan Hanafi tentang persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia. Bahkan ia pernah melihat secara langsung penderitaan dan revolusioner agama yang terjadi di Amerika, saat ia menyaksikan hal tersebut ia merasa adanya progresifitas teologi pembebasan. Disamping itu, ia menjelaskan bahwa Islam sebagai agama sudah saatnya kembali kepada misi utamanya yakni sebagai pembebas, agama yang perhatian terhadap permasalahan kemanusiaan, agama yang dapat menjadikan pijakan atas kemajuan para pemeluknya, agama yang membela kaum lemah, dan hidup dengan kebebasan atas karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, teologi Islam harus banyak membahas persoalan kemanusiaan, diantaranya sosial, ekonomi, kebudayaan, dan politik (Syarifuddin, 2012).

Kondisi Sosial

Secara historis, Mesir sangatlah dipengaruhi oleh berbagai peradaban besar seperti Fir'aun, Bizantium, Romawi, Turki, Mamluk dan Eropa modern. Hal ini menggambarkan bahwa kota Mesir merupakan kota yang sangat berarti bagi perkembangan pemikiran Hassan Hanafi. Sejak kecil Hassan Hanafi telah melihat berbagai fenomena kekerasan yang dilakukan oleh para penjajah, fenomena seperti ini melahirkan rasa nasionalismenya, bahkan pada tahun 1948, ketika Hassan Hanafi menginjak umur 13 tahun, dirinya memberanikan diri untuk mendaftar sebagai volunteer perang melawan Israel. Namun, ia mengalami kekecewaan karena ia dinafikan oleh pemuda muslimin karena umurnya yang masih tergolong muda. Selain itu, hal yang mengakibatkan ia ditolak ialah Hassan Hanafi tidak dianggap sebagai anggota kelompok pemuda muslimin, pada akhirnya ia menyadari bahwa Mesir telah mengalami perpecahan. Pada tahun 1951, semasa sedang mengemban pendidikan di bangku Tsanawiyah, ia juga sering melihat para penjajah yakni tentara inggris membunuh kaum muslimin di Terusan Suez. Atas respon terhadap fenomena tersebut, ia masuk kepada gerakan revolusi yang dimulai sejak tahun 1940 (Aisyah, 2011).

Di tahun yang sama, Hassan Hanafi tertarik untuk masuk Ikhwanul Muslimin sebuah organisasi pemuda. Namun, dalam internal Ikhwanul sendiri banyaknya perdebatan yang pernah ia alami di Pemuda Muslimin. Selanjutnya, ia disarankan untuk memasuki organisasi Mesir Muda. Hal yang sama pun ia temukan di dalam tubuh Mesir Muda yakni banyaknya

perpecahan dari setiap anggotanya. Sejak saat itu, Hassan Hanafi merasa tidak puas atas apa yang ia alami yakni cara berpikir para pemuda Islam, oleh karena itu ia mengalihkan minatnya untuk mendalami kajian-kajian keislaman, transformasi sosial, dan pemikiran-pemikiran Islam. Pada tahun 1966 ketika ia telah kembali ke Mesir, semangat yang dibangun oleh Hassan Hanafi semakin memuncak untuk mengembangkan ide dan gagasannya tentang pembaharuan pemikiran Islam. Namun, hal tersebut belum terealisasi akibat kekalahan Mesir melawan Israel dalam peperangan yang terjadi sekitar tahun 1967. Hal ini mengubah niatnya untuk mendedikasikan dirinya untuk ikut serta dalam perjuangan rakyat dan mewujudkan kembali rasa nasionalisme (Sipahutar, 2021).

Disamping ia aktif dalam gerakan revolusi tersebut, ia juga aktif dalam menulis berbagai artikel untuk merespon persoalan-persoalan yang dihadapi sekaligus menelusuri kelemahan umat Islam. Secara bersamaan, adanya fenomena gerakan anti pemerintahan yang pada saat itu dipimpin oleh seorang penguasa yang bernama Anwar Sadat yang memihak terhadap Barat dan bekerjasama dengan Israel. Maka dari itu, sekitar tahun 1976-1981, Hassan Hanafi harus ikut terlibat untuk menetralkan keadaan tersebut melalui tulisan-tulisannya (Aisyah, 2011).

Karya-karya Hassan Hanafi

Secara umum, karya-karya Hassan Hanafi terbagi menjadi tiga periode, diantaranya periode pertama tahun 1960, periode kedua pada tahun 1970 dan periode terakhir pada tahun 1980 hingga 1990. Hassan Hanafi menerangkan konsep baru mengenai teologi Islam yang lebih rasional sekaligus menjadi kritik bagi teologi Islam yang hanya membahas perihal ketuhanan saja (K. Sholeh, 2014). Hassan Hanafi dapat dikategorikan sebagai ilmuwan Islam kontemporer yang paling produktif, karena ia selalu melahirkan karya-karya yang membumi. Hampir seluruh karyanya menuju kepada pembaharuan pemikiran tradisi dan budaya serta kebangkitan Islam. Adapun buku-buku yang ditulis oleh Hassan Hanafi, diantaranya: *Al-Turats wa al-Tajdid* (Warisan Klasik dan Pembaharuan), *Min Al-Aqidah ila Al-Saurah: Al-Muqaddimah Al-Nazariyah* (Dari Akidah ke Revolusi), *Al-Yasar Al-Islamiy* (Kiri Islam), *Namadzid Min Al-Falsafah Al-Masyhihiyah Fi Al-Ashr Al-Wasith: Al-Mu'allim Li Aghustin*, *Al-Imam Bahits 'An Al-'Aql La Taslim*, *Al-Wujud Wa Al Mahiyah Li Yuma Al-Akwin*, *Muqaddimah Fi 'Im-al-Istigrab* (Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama), *Al-Ushuliyah al-Islamiyah* (Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam), *Humum Al-Fikr Al-Watan; At-Turats Wa Al-Asr Wa Al-Handasah* (Oposisi Pasca Tradisi) (Hanafi,

2010). *Dirasat Islamiyah* (Buku ini berjudul Islamogi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis, Islamogi 2: Dari Rasionalisme ke Empirisme, dan Islamogi 3 dari Teosentris ke Antroposentris). Adapun beberapa artikel yang ditulis oleh Hassan Hanafi, ialah: *Religion, Ideology and Development, Islam in the Modern World*. Terakhir, karya keserjanaan Hassan Hanafi di Universitas Sorbone, Prancis. Diantaranya: *Les Methodes D'exegese, Essai Sur La Science Des Fondaments De La Comprehension, Ilm Ushul Al-Fiqh, Lexegese De La Phenomenologie Letat Actua De La Method Phenomenologique Et Son Application Un Phenomene Religiux*, terakhir, *La Phenomonologie D L'exegese: Essai D'une Hermeneutique Existentielle A Parti Du Nouvvea Testanment* (Sanusi, 2013).

Teologi Pembebasan Hassan Hanafi

Hassan Hanafi menyebutkan bahwa Islam tidak semata-mata menjadi agama saja, namun Islam bisa menjadi suatu revolusi. Menurutnya, dalam dunia modern saat ini dibutuhkannya transformasi dalam suatu keyakinan menuju revolusi. Dalam teologi Islam, seharusnya teologi tidak hanya mengkaji persoalan ketuhanan saja, namun harus membahas bahkan memusatkan kepada persoalan kondisi sosial, ekonomi, dan politik umat Islam. Maka dari itu, Hassan Hanafi menyampaikan dua teori. *Pertama*, analisis bahasa, dalam teori ini ia mendorong agar umat Islam mengulas kembali pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam teologi Islam klasik seakan-akan telah menjadi ajaran yang tidak bisa diubah. Baginya, pernyataan-pernyataan teologi seharusnya tidak hanya cenderung kepada persoalan teosentris saja, namun pernyataan teologi harus menggunakan argumentasi rasional seperti kepercayaan, kepemimpinan dan perilaku. *Kedua*, analisis realitas, dalam teori ini Hassan Hanafi mendorong agar umat Islam melihat kembali sejarah yang melahirkan teologi Islam dengan menggunakan kacamata sosiologis. Kemudian, analisis sosial ini bermanfaat untuk menetapkan arah teologi modern terutama dalam persoalan kemanusiaan dan menjadikan umat Islam yang tangguh (Manijo, 2013)

Dalam membangun teologi pembebasannya, Hassan Hanafi menerapkan tiga metode yakni dialektika, fenomenologi dan hermeneutika (Saifulloh, 2008). Dialektika merupakan pemikiran yang didasari dengan argumentasi bahwa proses terbentuknya sejarah terjadi melalui pertentangan antara tesis, antitesis dan menimbulkan sintesis. Hanafi menggunakan metode ini ketika ia melihat perkembangan teologi Islam klasik. Hal yang dilakukan olehnya ini sama dengan yang dilakukan oleh Karl Marx. Menurut Hanafi teologi tradisional yang cenderung terhadap persoalan ketuhanan harus diperbaharui menjadi teologi yang cenderung

terhadap persoalan kemanusiaan. Disamping itu, bukan berarti Hassan Hanafi ketika menggunakan metode ini bukan merujuk kepada Hegel ataupun Karl Marx. Yang di perbuat olehnya merupakan berangkat dari perkembangan keilmuan Islam dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dunia Islam. Bahkan Hassan Hanafi mengkritik tajam terhadap metode dialektika Hegel dan Karl Marx yang menurutnya gagal memberikan dorongan kepada umat manusia. Lebih lanjut Hassan Hanafi menyebutkan bahwa metode dialektika Hegel dan Karl Marx mendorong manusia masuk kepada totalitarianisme (Ridwan, 1998).

Metode fenomenologi digunakan oleh Hassan Hanafi untuk menganalisa, menggambarkan dan memahami fenomena-fenomena sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi dalam umat Islam serta tantangan Barat. Dengan metode ini juga ia menegaskan bahwa Islam harus dipandang menggunakan kacamata Islam bukan kacamata Barat. jika Islam dipandang menggunakan kacamata Barat, maka akan menghasilkan kesenjangan. (Helmi, 2019). Terakhir, Hassan Hanafi dalam menggunakan metode hermeneutika yakni bertujuan untuk memaparkan mengenai teologi yang cenderung kepada persoalan antroposentrik (Hanafi, 1991). Baginya, hermeneutika bukanlah suatu interpretasi, namun suatu ilmu yang menjelaskan apa yang diinginkan oleh Tuhan terhadap dunia, dengan cara diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Dalam menggunakan metode ini, Hassan Hanafi dipengaruhi oleh hermeneutika Bultmann tetapi tidak terlalu substantial.

Hassan Hanafi memandang aqidah merupakan suatu hal yang dijadikan rujukan atas kehidupan manusia. Aqidah bukanlah suatu hal yang mapan, namun aqidah secara garis besar bertujuan membawa arti bagi manusia. Dalam perkembangannya pun tidak membentuk suatu yang teoritis, namun aqidah menjadi salah satu faktor atas perilaku manusia (Hanafi, 2010). Ketika ia mengkaji persoalan tauhid, pada akhirnya ia mendorong agar umat Islam menyusun ulang konsep tauhid yang telah mereka terima dari kalangan ulama terdahulu menjadi tauhid yang dapat menyelesaikan persoalan kemanusiaan dan tantangan modern. Aqidah merupakan rangkuman dari berbagai persoalan kebenaran yang diikuti oleh akal, inderawi dan perasaan (Fauzi, 2016).

Hassan Hanafi memaknai tauhid bukan lagi hanya suatu konsep yang menjelaskan keberadaan Tuhan, kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya. Namun ia memaknai tauhid sebagai suatu kesatuan yang menjadikan manusia menjadi lebih baik, dan ideal. Kemudian, Hanafi menjelaskan bahwa *la ilaha illallaah* mengandung dua makna. *Pertama*, dalam kalimat *la ilaha* terkandung makna penyangkalan. *Kedua*, dalam kalimat *illallaah*

terkandung afirmasi. Maka dari itu, kalimat *la ilaha illallah* berisi dua perbuatan: perbuatan negatif yakni menyangkal seluruh wujud ketuhanan, dan perbuatan positif yakni kesadaran atas dirinya bahwa Allah SWT sebagai Dzat yang paling tinggi. Perbuatan negatif yang terkandung dalam kalimat *la ilaha* akan menjauhkan manusia dari seluruh bentuk penindasan, hegemoni dan sikap penghambaan kepada sesama makhluk. Sedangkan perbuatan positif akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna atas pengabdian dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sadar atas kesamaan derajat dari setiap manusia. Kemudian, dalam pandangan Hanafi, perbuatan-perbuatan tersebut membebaskan manusia untuk berkeaktivitas. Perbuatan pertama mendorong manusia akan kebebasannya dari para penguasa, sedangkan perbuatan kedua mewujudkan manusia sebagai pelaku utama sebagai pencipta susunan yang baru dengan nilai-nilai universal (Hanafi, 2003). Oleh karena itu, tauhid merupakan suatu konsep yang menjadikan manusia sadar atas derajatnya dan upaya menyatukan manusia tanpa adanya diskriminasi dan perbedaan.

Tauhid yang dijelaskan oleh Hassan Hanafi lebih cenderung kepada pengaplikasian seluruh makna yang terkandung di dalamnya (Hanafi, 1991). Karena, makna-makna yang terkandung dalam konsep tauhid tidak akan dirasakan jika tidak direalisasikan. Dengan lantang Hassan Hanafi menegaskan bahwa seluruh makna yang terkandung di dalam konsep tauhid harus direalisasikan dalam kehidupan dengan bentuk meniadakan Tuhan-Tuhan modern yang merugikan umat Islam. Maksud dari Tuhan-Tuhan modern ialah kebudayaan Barat, gagasan, ideologi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam persoalan kemanusiaan, tauhid merupakan solusi yang paling konkrit untuk mengupayakan kesatuan manusia tanpa melihat perbedaan seperti ras, kulit, kelas, dan lain sebagainya. Bahkan, perbedaan status sosial sangat bertentangan dengan upaya menyatukan sosial masyarakat. Hanafi juga menyebutkan bahwa tauhid juga merupakan suatu kesatuan manusia tanpa melihat perbedaan baik dari segi ekonomi, masyarakat maju, masyarakat berkembang, masyarakat ketertinggalan, Barat, Timur, dan lain sebagainya (Falah & Farihah, 2016). Konsep tauhid seperti inilah yang erat dengan sifat Al-Qur'an untuk menciptakan kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan. Disatu sisi tauhid merupakan keimanan kepada Allah SWT, disisi lain tauhid merupakan konsep yang melahirkan tatanan sosial yang bebas dari bentuk penindasan dan eksploitasi. Namun, bentuk semangat Islam seperti ini tidak direalisasikan dalam kehidupan modern ini dan Islam saat ini lebih dipahami sebagai agama yang kaku dan konvensional (Haris Riadi, 2012). Maka dari itu, berangkat dari realitas tersebut adanya keinginan Hassan

Hanafi untuk memperbaharui konsep tauhid yang selama ini dipahami hanya sebatas bentuk Pengesaan Tuhan menuju konsep yang cenderung kepada tatanan sosial dan revolusi Islam.

Ajaran Islam yang diwariskan oleh Rasulullah SAW ialah ajaran yang selalu melawan terhadap struktur sosial yang melakukan penindasan dan diskriminasi kepada orang-orang lemah. Inilah yang disebut dengan kiri Islam (Badruzaman, 2005). Menurut Hassan Hanafi, umat Islam saat ini sedang mengalami berbagai permasalahan kehidupan yang berhubungan dengan keterbelakangan, penindasan, penjajahan, kemiskinan, kebekuan pemikiran dan dominasi kebudayaan Barat yang cenderung sekuler (Haq, 2020). Berdasarkan hal tersebut, ia menegaskan bahwa saat ini umat Islam harus melakukan pembaharuan dan bangkit. Teologi tradisional yang masih menjadi pijakan umat Islam sudah tidak cocok dengan realitas sekarang. Hanafi menegaskan bahwa teologi yang cenderung kepada persoalan ketuhanan harus diperbaharui sesuai dengan kebutuhan umat Islam dan harus relevan dengan zaman. Oleh karena itu, kiri Islam menjadi suatu teologi baru yang cenderung kepada persoalan-persoalan kemanusiaan. Disamping itu, teologi pembebasan Hassan Hanafi tidak menegasikan atas persoalan ketuhanan, namun ia mentransformasikan kepada persoalan-persoalan umat manusia. Menurutnya, kiri Islam sebagai teologi pembebasan berbeda dari *Al-Urwah Al-Wutsqa* yang hanya memperhatikan para intelektual, bukan seluruh umat Islam. Oleh karena itu, kiri Islam lahir atas segala bentuk perbedaan yang terdapat di dalam tubuh Islam itu sendiri, yakni penindas dan yang ditindas, borjuasi dan proletar, kuat dan lemah, dan lain sebagainya. Kiri Islam yang dilahirkan oleh Hassan Hanafi ialah suatu konsep untuk menggantikan peradaban yang telah didominasi oleh Barat. Kiri Islam saat ini pun sangat berperan dalam melawan kelompok yang menguasai sistem ekonomi secara global. Bahkan, kiri Islam memperingatkan kepada umat Islam terhadap perluasan kebudayaan. Oleh karena itu, Kiri Islam berperan untuk mempertahankan kebudayaan umat Islam (Shimogaki, 2012).

Disamping itu, ada beberapa faktor yang membentuk kiri Islam sebagai teologi pembebasan. *Pertama*, kecenderungan keagamaan yang dipengaruhi oleh penguasa untuk menjadikan Islam hanya sekedar ritual-ritual saja yang kemudian melahirkan fanatisme, stagnasi, dan pro terhadap *status quo*. Sedangkan, persoalan-persoalan kemanusiaan mereka tinggalkan. *Kedua*, paham liberalisme yang telah menguasai ternyata dipengaruhi oleh kebudayaan Barat. *Ketiga*, Marxisme yang memiliki tujuan untuk membentuk keadilan sosial dan menentang para borjuasi yang mengeksploitasi masyarakat ternyata tidak

direalisasikan sepenuhnya oleh mereka sebagai upaya kemerdekaan bagi kaum proletariat. *Keempat*, banyaknya kontradiksi dalam gerakan-gerakan revolusi yang pada akhirnya tidak mempengaruhi masyarakat (Helmi, 2019).

Kemudian, Hanafi menjelaskan perihal pembaharuan dalam teologi Islam. Menurutnya, pembaharuan ini tidak mengakibatkan hilangnya budaya-budaya klasik, namun pembaharuan ini sangat berperan dalam melawan segala ancaman yang datang kepada umat Islam. Pembaharuan semacam ini bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk penindasan dan melahirkan masyarakat Islam yang merdeka, progresif, egaliter, dan kesatuan. Hanafi juga mengaskan bahwa pembaharuan teologi seperti ini membentuk arti Islam yang revolusi, progresif, oposisi dan protes. Bagi Hassan Hanafi, Islam memiliki dua makna. *Pertama*, Islam sebagai dasar gerakan revolusi yang menentang para penguasa terhadap kebijakan-kebijakan yang tidak adil. *Kedua*, Islam sebagai kepatuhan yang dilakukan oleh para penguasa elit untuk menindas rakyat (Aisyah, 2011).

Kiri Islam sebagai suatu pembaharuan dalam teologi Islam mengandung pembaharuan agama. Pembaharuan tersebut tidak hanya menyangkut persoalan penderitaan yang telah dialami oleh umat Islam, namun pembaharuan ini juga menyangkut pemikiran. Dalam catatan sejarah, pembaharuan terhadap agama telah dilakukan sejak Mu'tazilah dalam bidang teologi, Ibnu Khaldun dalam bidang sejarah,, Ibnu Rusyd dalam bidang filsafat, Asy-Syaitibi dalam bidang ushul fiqh dan Ibnu Taimiyah dalam bidang fiqh. Kiri Islam sebagai pembaharuan agama sengaja tidak menyentuh dunia tasawuf, namun berusaha untuk mempengaruhi sikap negatif umat Islam yakni menunggu keajaiban Tuhan (Hadirois & Ediyono, 2015). Oleh karena itu, pembaharuan dalam pandangan Hanafi terdapat tiga makna. *Pertama*, pembaharuan merupakan usaha untuk membangkitkan kembali tradisi dan budaya saat zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. *Kedua*, usaha untuk merubah segala bentuk pemahaman terhadap agama yang sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. *Ketiga*, usaha untuk menyesuaikan pemahaman keagamaan dengan kemajuan zaman yakni ilmu pengetahuan dan teknologi (Rihlasyita, 2019).

Ketiga makna di atas dapat dipahami bahwa perjuangan yang dilakukan Nabi SAW dan para sahabat untuk membangkitkan Islam sebagai agama yang menegakan keadilan, kesejahteraan dan membebaskan. Maka dari itu, kecenderungan kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW perlu direalisasikan kembali (Mustaqim, 2016). Kemudian, meninjau kembali penafsiran para ulama terdahulu yang sudah tidak

relevan dengan situasi dan kondisi saat ini. Dengan kata lain, perlunya kesadaran dalam melihat teks keagamaan yang tidak di lihat secara tekstual, namun perlunya pemahaman kontekstual (Kalsum, 2020). Sehingga Islam, dipandang menjadi agama yang dapat menyesuaikan dengan zaman modern ini dan tidak hanya sekedar dogma yang bersifat metafisik namun menjadi dasar atas landasan etik dan perilaku umat Islam (Manijo, 2013).

Menurut Hassan Hanafi di dalam tubuh masyarakat Islam yang telah mengalami ketertinggalan tidak akan pernah berubah selain mencari akar dari permasalahan tersebut. Diantara sebab-sebab persoalan tersebut ialah adanya penguasaan atas kebebasan masyarakat. perubahan struktur sosial dan politiklah menjadi salah satu solusi untuk merubah masyarakat dari fase taklid kepada fase pembaharuan dan kebebasan (Badruzaman, 2005). Kemudian, dalam melakukan pembebasan masyarakat pembaharuan teologi sangat penting dilakukan, karena pada saat itu teologi jabariyah sangat mendominasi struktur sosial. Disamping itu, teologi jabariyah pun dijadikan landasan oleh para elit penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya. Oleh karena itu, dalam membentuk gerakan pembebasan, teologi tersebut harus diubah menjadi teologi yang mengutamakan kebebasan. Persoalan yang harus dihadapi dalam membebaskan masyarakat ialah segala bentuk penindasan yang mengekang masyarakat dari kebebasannya. Dengan demikian, pembaharuan teologi harus mampu memberikan perannya dalam bidang politik dengan menjadikan pemerintahan yang pro terhadap rakyat dan memenuhi segala kebutuhan rakyat seperti kebebasan, persamaan, pemerataan, keadilan dan kesejahteraan (Sipahutar, 2021).

Terdapat beberapa pengertian pembebasan yang dikonstruksi oleh Hassan Hanafi. Di antaranya:

a) Pembebasan Akal

Menurut Hassan Hanafi, akal merupakan alat untuk memahami suatu perilaku manusia. Sehingga manusia bukanlah robot yang dapat diperintah semauanya. Rasionalitas merupakan metode yang memiliki tujuan untuk membela hak dan kewajiban manusia, dan mengutamakan kebebasan. Akal juga dipandang sebagai tolak ukur untuk mewujudkan peradaban manusia yang lebih maju (H. Hanafi, 2003). Dalam membahas perihal akal dan naqli, Hassan Hanafi lebih mengutamakan akal. Menurutnya, akal digunakan untuk mewujudkan pengetahuan manusia terhadap ilmu-ilmu keagamaan dan usaha untuk menegakan keadilan. Akal maupun naqli memiliki hubungan yang sangat erat, karena akal adalah dasar dari naqli. Menurut Hassan Hanafi, segala pertimbangan yang menggunakan

akal merupakan sebuah harapan untuk menegakan keadilan dan kesejahteraan umat Islam. Oleh karena itu, prioritasnya Hassan Hanafi terhadap akal, ia melakukan suatu analisis sejarah keilmuan baik dari sumber maupun ajaran Islam lainnya (Badruzaman, 2005).

b) Pembebasan Umat

Bagi Hassan Hanafi, kehidupan umat yang hidup dalam kondisi keterbelakangan tidak akan membentuk perubahan, maka dari itu perlunya penelusuran hal-hal yang mengakibatkan adanya keterbelakangan umat. Hassan Hanafi menyebutkan bahwa adanya keterbelakangan umat disebabkan oleh para penguasa yang secara total menguasai rakyat. Langkah yang dapat merubah ketertinggalan yakni dengan merubah sikap taklid yang terdapat dalam umat, pembaharuan, tradisi, dan kebebasan intelektual. Oleh karena itu, bagi Hassan Hanafi, akal perlu dilakukan guna mengkritik para penguasa yang mapan dan akal pun menjadi dasar gerakan umat. Disamping itu, dengan penggunaan akal, maka faktor-faktor ketertinggalan dapat diungkap dan menjadi salah satu usaha untuk pembebasan umat yakni membebaskan cara pandang umat (Badruzaman, 2005).

Langkah selanjutnya adalah pembebasan keyakinan umat yang selama ini meyakini teologi Jabari. Bagi Hassan Hanafi, teologi jabariyah sengaja digunakan oleh para agamawan guna memapankan para penguasa dan menindas kaum oposisi. Dengan demikian, untuk membebaskan umat, teologi jabariyah harus dirubah menjadi teologi yang mengutamakan kebebasan. Kemudian, tantangan yang harus dilalui oleh Kiri Islam yakni melawan para penguasa. Sebuah rekonstruksi keyakinan umat berawal dari kepentingan untuk melawan tantangan-tantangan baru. Dengan demikian, bagi Hassan Hanafi, kerangka teologi baru harus didasarkan kepada realitas, hal ini bertujuan untuk membentuk teologi yang selalu koheren dengan zaman dan bertanggung jawab atas segala tujuan-tujuannya (H. Hanafi, 1991a).

Penjelasan Hassan Hanafi dalam pembebasan masyarakat perlu ditegaskan kembali agar suatu pembebasan masyarakat dapat diwujudkan guna membebaskan masyarakat, menegakan keadilan, kesetaraan umat, dan demokrasi. Oleh karena itu, teologi Kiri Islam harus mampu memberikan perannya dalam bidang politik secara nyata dengan mewujudkan struktur masyarakat yang diakui oleh rakyat dan menjamin adanya kebebasan, kesetaraan, kesatuan, dan keadilan. Dalam konteks ekonomi, suatu pemerintahan harus sadar bahwa seluruh sumber daya alam yakni milik Allah. bagi Hassan Hanafi, manusia hanya diberikan hak untuk memanfaatkan sumber daya tersebut dan digunakan secara maksimal. Hassan

Hanafi secara tegas menolak adanya aksi eksploitasi, karena hal ini dapat menyebabkan pendistribusian tidak merata (Badruzaman, 2005).

c) Pembebasan Budaya

Kiri Islam telah menyerukan kepada umat agar bebas dari segala bentuk budaya Barat. Oksidentalisme dianggap sebagai cara untuk melawan budaya Barat dan menghentikannya. Dalam perkembangannya pun, oksidentalisme tidak hanya memfokuskan perlawanan terhadap Barat, namun berfungsi sebagai ide-ide yang bisa berhadapan dengan Barat. Bagi Hassan Hanafi, tujuan dari oksidentalisme adalah menghilangkan segala budaya Barat yang terdapat dalam tubuh Islam. Setelah pembebasan aqidah umat, kunci utama dalam membebaskan umat yakni membebaskan dalam konteks politik, ekonomi, dan penjajahan. Adapun manfaat oksidentalisme dalam tubuh Islam, di antaranya; studi terhadap budaya Barat sehingga dapat melawan segala ancaman yang tengah dialami oleh umat Islam, melahirkan kesadaran bahwa Barat merupakan suatu peradaban yang tidak dapat dipisahkan dalam sejarah, penghapusan budaya Barat yang terdapat dalam tubuh Islam, adanya studi historis untuk menempatkan Barat sebagaimana adanya, dan upaya untuk memperoleh kebebasan dari segala bentuk eksploitasi (Badruzaman, 2005).

Penjelasan mengenai Kiri Islam sebagai rekonstruksi teologi Islam merupakan alternatif dari teologi klasik yang sudah lama tidak menyentuh persoalan kemanusiaan. Menurut Hassan Hanafi, memfungsikan teologi menjadi dasar gerakan umat Islam saat ini yakni dengan cara melakukan penyusunan ulang serta rekonstruksi epistemologi yang lebih progresif. Bagi Hassan Hanafi, melakukan rekonstruksi teologi merupakan metode yang konkret agar teologi dapat memberikan manfaat bagi sejarah peradaban manusia. Selain itu, teologi Islam adalah teologi yang telah membumi, dengan demikian teologi Islam seharusnya mampu menjawab tantangan zaman dan persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Persoalan yang muncul ketika kehidupan umat masih diliputi kemiskinan, penjajahan, ketertindasan, dan kebodohan, maka hal yang perlu dilakukan yakni reformulasi makna tauhid sehingga tauhid dapat menyelesaikan persoalan umat (Badruzaman, 2005).

Kesimpulan

Hassan Hanafi merupakan tokoh intelektual Islam yang mengutamakan persoalan-persoalan yang telah dialami oleh umat Islam seperti ketertinggalan, penindasan, dominasi budaya Barat dan lain sebagainya. Hal ini diakibatkan oleh ajaran teologi yang cenderung kepada persoalan ketuhanan bukan kepada persoalan kemanusiaan. Bahkan Hassan Hanafi

menyebutkan teologi tradisional telah mengalami kesenjangan dengan semangat Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW diantaranya liberatif dan progresif. Menurutnya teologi tradisional belum mampu mendorong umat Islam untuk lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan. Kiri Islam sebagai teologi pembebasan yang dipelopori olehnya menjadi suatu solusi atas berbagai fenomena yang telah terjadi di dunia Islam. Kiri Islam menjadi suatu corak baru dari teologi Islam yang cenderung kepada persoalan kemanusiaan seperti penindasan, ketertinggalan, kemiskinan tanpa mengenyampingkan prinsip ketuhanan. Pembaharuan dalam teologi ini tidak mengakibatkan hilangnya budaya-budaya klasik, namun pembaharuan ini sangat berperan dalam melawan segala ancaman yang datang kepada umat Islam. Pembaharuan semacam ini bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk penindasan dan melahirkan masyarakat Islam yang merdeka, progresif, egaliter, dan kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2011). Hasan Hanafi, Gagasan dan Pembaharuan. *Sulesana*, 6(2), 58–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v6i2.1402>
- Badruzaman, A. (2005). *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Baharun, H., Zazin, N., Wijaya, R., Umiarso, Hefniy, Mahmud, E. M., ... Mundiri, A. (2019). *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama* (II). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmalaksana, W. (2020). Cara Menulis Proposal Penelitian. In *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Falah, R. Z., & Fariyah, I. (2016). Pemikiran Teologi Hassan Hanafi. *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1), 201–220.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1833>
- Fauzi. (2016). *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Hadirois, E. A., & Ediyono, S. (2015). PEMIKIRAN HASSAN HANAFI TENTANG KRITIK TRADISI ISLAM (ANALISIS HERMENEUTIKA). *CMES*, VIII(2), 119–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/cmcs.8.2.15846>

- Hanafi. (2003). *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis (I)*. Yogyakarta: LKiS.
- Hanafi, H. (1991a). *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*. Jakarta: P3M.
- Hanafi, H. (1991b). *Dialog agama dan Revolusi I (II)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hanafi, H. (1991c). *Min al-Aqidah ila al-Tzaurah*. Kairo: Mabduhi.
- Hanafi, H. (2010). *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Haq, F. A. (2020). PEMIKIRAN TEOLOGI TEOSENTRIS MENUJU ANTROPOSENTRIS HASAN HANAFI. *Spiritualis*, 6(2), 159–190.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i2.132>
- Haris Riadi. (2012). KENISCAYAAN REVOLUSI ISLAM (Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi) Oleh : Haris Riadi Pendahuluan. *Pemikiran Islam*, 37(2), 134–153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v37i2.322>
- Helmi, Z. (2019). Rekonstruksi Pemikiran Hasan Hanafi Dalam Bidang Teologi Islam. *Jurnal Studi Agama*, 3(2), 63–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5127>
- Kalsum, U. (2020). Kajian Hermeneutika: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hassan Hanafi). *Jurnal Ulunnuha*, 9(1), 37–48. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1131>
- Manijo. (2013). MENGKONSTRUK AKHLAK KEMANUSIAAN DENGAN TEOLOGI KEPRIBADIAN HASAN HANAFI (Perspektif Teologi Antroposentris). *Fikrah*, 1(2), 413–448. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.546>
- Mustaqim, M. (2016). PARADIGMA ISLAM KRITIS Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 305–324.
- Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nitiprawiro, W. F. (2000). *Teologi Pembebasan Sejarah: Praksis dan Isinya*. Yogyakarta: LKis.
- Ridwan, H. A. (1998). *Reformasi intelektual Islam pemikiran Hassan Hanafi tentang reaktualisasi tradisi keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Rihlasyita, W. (2019). Kiri Islam Hasan Hanafi dan Oksidentalisme. *Al-Yasini*, 04(02), 112–122. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/3519>

- Saifulloh, M. (2008). Hasan Hanafi Dan Mohammad Arkoun: Kritik Metodologi Atas Orientalisme. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 76–92.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v1i1.683>
- Sanusi, A. (2013). BIOGRAFI KARYA DAN PEMIKIRAN HASAN HANAFI. *Isnipirasi*, 11(4), 31–45. Retrieved from [http://repository.syekhnuurjati.ac.id/3105/1/Vo. 11 No.4 Desember 2013.pdf](http://repository.syekhnuurjati.ac.id/3105/1/Vo.11No.4Desember2013.pdf)
- Shimogaki, K. (2012). *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme* (I. Aziz & M. J. Maula, Eds.). Yogyakarta: LKiS.
- Sholeh, K. (2014). *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sholeh, K. A. (2014). *Filsafat Islam*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Sipahutar, S. K. (2021). Pemikiran Teologi Islam Modern Menurut Hassan hanafi (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)). INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN). Retrieved from [http://repository.iainbengkulu.ac.id/5547/1/SKRIPSI_SITI_KHOLIJAH SIPAHUTAR.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5547/1/SKRIPSI_SITI_KHOLIJAH_SIPAHUTAR.pdf)
- Syarifuddin. (2012). KONSEP TEOLOGI HASAN HANAFI. *SUBTANTIA*, 14(2), 200–209. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v14i2.4873>
- Yusdani. (2002). Gerakan Pemikiran Kiri Islam (Studi atas Pemikiran Hassan Hanafi. *Al-Mawarid*, VII, 79–90. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/42549-ID-gerakan-pemikiran-kiri-islam-studi-atas-pemikiran-hassan-hanafi.pdf>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.